

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

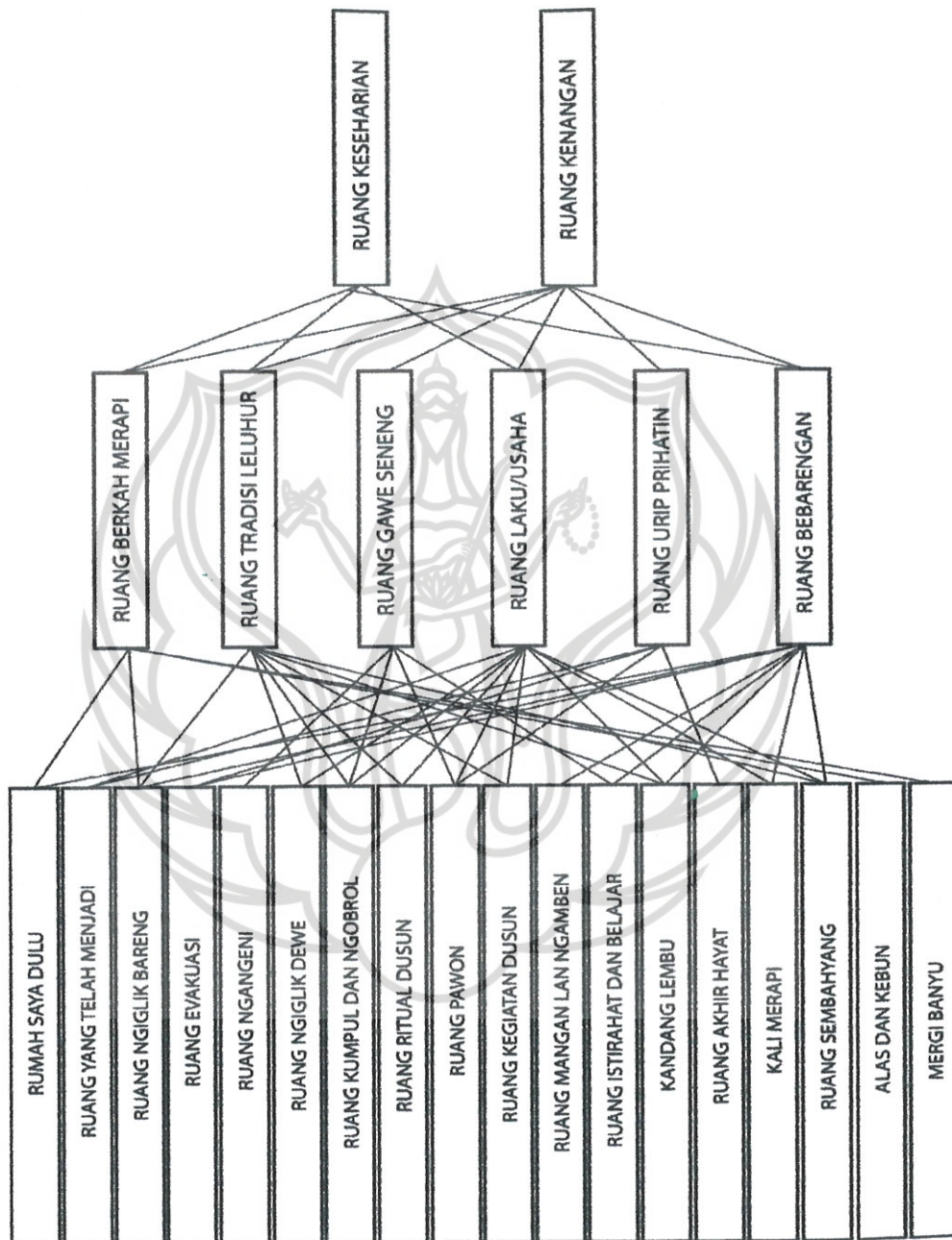
Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses analisis dari data – data yang dikumpulkan tersebut dilakukan lalu menghasilkan konsep ruang yang dapat memaknai pengalaman keruangan masa lalu dari korban erupsi gunung Merapi 2010 sebelum letusan tersebut. Konsep ruang ini dapat mempunyai arti tentang rutinitas dan kenangan yang di alami oleh korban erupsi merapi. dari 18 unit informasi yang terbentuk kemudian unit tersebut di pilah menjadi 6 tema ruang baru kita dapatkan 2 unit konsep ruang yang berisi ekstraksi dari unit informasi dan tema.

B. Proses Reduksi

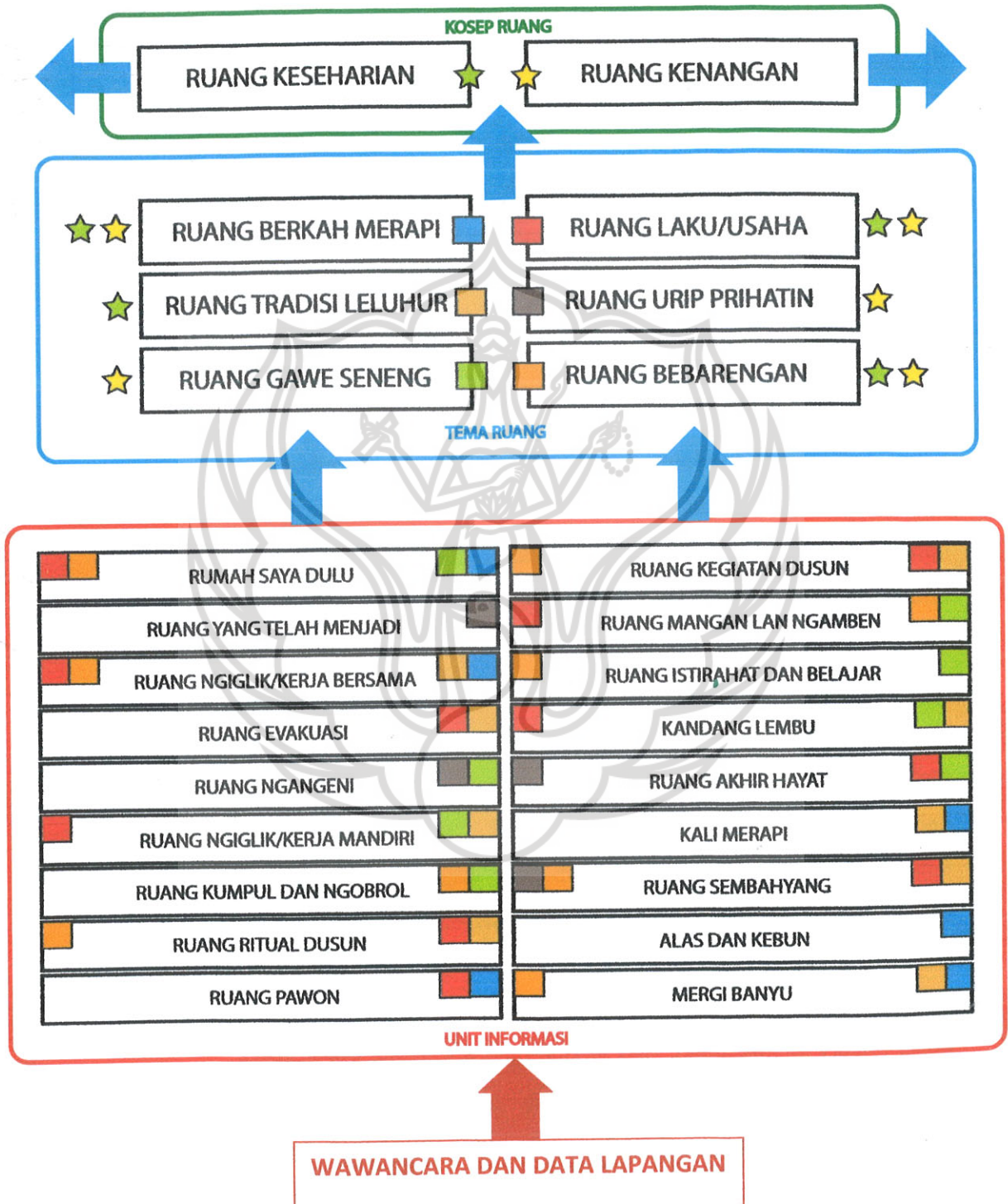
Ada 18 unit informasi dari pengalaman keruangan informan selama mengkhuni pengungsian korban erupsi Merapi 2010 yang dimunculkan dalam pengumpulan data penelitian ini. Kedua puluh unit informasi ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu aktivitas, nilai, dan ruang. Setelah 20 unit informasi terkumpul, unit – unit informasi ini direduksi untuk mendapatkan tema ruang lalu direduksi kembali hingga mendapatkan 2 konsep ruang pengungsian. Kedua konsep ruang yang dihasilkan ini adalah bentuk pemaknaan ruang pengungsian dari pengalaman keruangan korban erupsi Merapi 2010 yang mengkhuni pengungsian.

Dibawah ini merupakan bagan dan skema dari reduksi ruang hunian masa lalu korban Letusan Merapi :

BAGAN REDUKSI RUANG MASA LALU KORBAN LETUSAN MERAPI



SKEMA REDUKSI RUANG MASA LALU KORBAN ERUPSI MERAPI



C. Konsep Ruang

Terdapat 2 konsep ruang yang dihasilkan dari proses reduksi tema ruang yang sebelumnya telah direduksi dari 20 unit informasi. Sama halnya untuk mencari unit informasi dan tema ruang, untuk mendapatkan konsep ruang ini dilakukan dengan mencari kesamaan – kesamaan makna diantara tema – tema ruang yang telah dihasilkan terlebih dahulu. Proses reduksi ini juga disaring sesuai dengan tiga criteria dasar yaitu aktivitas, nilai, dan ruang. Proses reduksi ini adalah reduksi eidetis. Reduksi eidetis ini menghasilkan dua konsep ruang yaitu:

1. Ruang Keseharian

Rutinitas hidup penghuni Merapi merupakan cara penghuni Merapi untuk mengisi hidup mereka, cara hidup yang memberikan kepada mereka nilai-nilai hidup selama mereka menghuni lereng Merapi. Selama mereka hidup banyak hal yang harus mereka kerjakan dan hadapi untuk menjalani hidup mereka di Merapi, mereka mempunyai kegiatan sehari-hari yang padat dari bangun tidur hingga kembali tidur.

Tradisi-tradisi yang turun-temurun menjadi salah satu rutinitas mereka dalam mengisi hidup, mereka melakukan adat budaya mereka dalam hal ini adat Jawa yang menjunjung tinggi nilai luhur. Tradisi ini mengajarkan kepada mereka tentang cara bersyukur, menjaga, menghormati dan melindungi alam dan lingkungan yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi-tradisi itu dimuat dalam bentuk ritual-ritual dan acara-acara yang di bentuk secara Budaya Jawa yaitu ritual Kenduren, Labuhan Mata Air, Lahiran Salapanan, nikahan dan acara lain.

Acara-acara tersebut menimbulkan rasa kebersamaan karena acara tersebut di adakan secara rutin dan dilakukan atas dasar kesamaan. Kebersamaan ini membangun identitas kolektif masyarakat Merapi. Dan tanpa sadar itu juga di terapkan di kehidupan sehari-hari- karena kehidupan

yang kolektif ini semua penduduk merapi menjadi kenal satu sama lain dan mereka bekerja bersama, saling peduli bahkan disaat berbahaya saat letusan gunung merapi menghancurkan desa.

Semua yang mereka lakukan adalah atas dasar "*laku*" usaha karena semua di dapatkan dengan usaha, perjuangan, dan niat sehingga setiap kegiatan akan berjalan dengan lancar. Untuk dapat makan mereka harus bekerja, mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari untuk di terima di masyarakat mereka harus membaur ikut dalam kegiatan masyarakat, untuk hidup dengan baik mereka juga harus menguatkan iman mereka dengan berdoa kepada Tuhan, dan perjuangan mereka saat bertahan hidup dikala merapi meletus dan memberikan bencana di bawahnya.

Untuk itu mereka harus mampu hidup prihatin agar mampu menjalani hidup dengan tabah dan mampu menerima kehidupan berat di tanah subur yang dibayangi bencana.

2. Ruang Kenangan

Kenangan itu ingatan penduduk merapi yang selama hidup di lereng merapi mereka mengalami berbagai macam hal yang mereka temukan dan mereka hadapi untuk mampu menjalani hidup di tanah berkah yang dibayangi bencana ini. Mereka dahulu mempunyai aktivitas yang kompleks yang terekam dalam benak mereka dari awal aktivitas mereka hingga mereka beristirahat.

Sewaktu mereka menjalani aktivitas mereka mereka mempunyai aktivitas sosial yang dibangun dengan pondasi budaya dan aktivitas itu merupakan identitas mereka sebagai Masyarakat Jawa yang berbentuk acara-acara yang didasarkan budaya dan kebersamaan. Acara-acara tersebut terdiri dari ritual kebudayaan yang di dalamnya mereka terlibat didalamnya mereka mengalami kebersamaan didalamnya karena acara ini merupakan kegiatan komunitas yang di adakan bersama-sama, dan ada rasa yang mereka rasakan

saat menjalani acara-acara ini mereka merasakan adanya keterikatan yang terbangun dari kegiatan yang ada di desa, seperti kegiatan arisan, pemilihan kadus, ritual budaya seperti dekahan-dekahan, Labuhan dan lain sebagainya.

Tidak hanya ada acara-acara saja mereka, mereka juga harus menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan semangat. Situasi yang mereka alami saat itu merupakan situasi yang kompleks dimana mereka berada di daerah bencana. Situasi yang mereka alami saat kehidupan tentram dari mereka mulai bekerja rasa capai yang mereka rasakan harus bangun pagi-pagi sekali kemudian segera memasak, pergi mencari kayu bakar di hutan hutan yang angker, rasa kebersamaan saat banyak pertemuan-pertemuan dengan penduduk lainnya rasa yang senang saat bermain dengan anaknya dan keluarga, bersenda gurau, merasakan lelah dan beristirahat dengan sejuk dan dinginnya udara merapi, keakraban dengan para pecinta lingkungan dan kemahkers di lingkungan perkemahan makan bersama sambil berbincang dan berbagi cerita saat itu, kesibukan-kesibukan bersama teman-teman, bermain, situasi yang khushuk saat berdoa kepada Tuhan dan dalam ritual-ritual. Semua hal itu mereka ingat dan membuat mereka kangen dan takut, membuat orang berharap dan membuat orang putus asa, membuat orang bersemangat dan membuat orang teringat kembali untuk berpikir.

Ruang tradisi dan ruang kenangan mempunyai ruang lingkup tema ruang yang sama dan hanya berbeda nilai.

D. Saran

Banyak bencana yang terjadi di Indonesia salah satu yang terbesar terjadi di gunung Merapi, gunung api teraktif di Indonesia, sebaiknya berbagai macam cara di gunakan untuk meningkatkan prosedur evakuasi dan penyelamatan penghuni merapi. Salah satu cara yang disarankan adalah cara pencegahan yang di terapkan pada rumah-rumah penduduk agar dari rumahpun warga dapat



memantau kondisi merapi dan aktivitas yang terjadi, kemudian di adakan regu jaga yang mempunyai pos yang terpadu terhubung ke seluruh rumah untuk memberikan sinyal” Panic zone” sehingga warga segera dapat bertindak untuk evakuasi atau mengetahui keadaan lain dari Gunung Merapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bryan Magee. 2001, *The Story Of Philosophy*, London : Dorling Kindersley
- Beratha, I Nyoman , 1982. *Indonesia President (1967-1998 : Soeharto)*., Indonesia. Departemen Dalam Negeri : Ghalia Indonesia
- Ching, Dk.F. 1997. *Interior Design Illustrated*. New york: Van Nostrand Reinhold Company
- Engkus, Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Publisher Widya Padjadjaran
- Guba, E.G., 1990, *The Paradigma Dialog*, London, Sage Publication.
- Guba, egon G. 1990. *The Paradigm Dialog*, California: Sage Publication, Inc
- Hardiman, F. Budi , 2003, *Heidegger Dan Mistik Keseharian*, Jakarta ; KPG
- Harun Hadiwijoyo. 1990. *Sari sejarah filsafat barat Harun Hadiwijono*, Cet. 6 . Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Harun Hadiwijono. *Kebatinan Islam Dalam Abad Enam Belas* . Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Landis, Paul H. 1942. *Our Changing Society: Us Social, Civic and Economic Problems*, Boston: Ginn and Company

- Lamber. J.H, t. 1893. *a Study In The Development Of The Critical Philosophy*.
Authorharold Griffing. Editionreprint Publisher Ginn & co
- Moeleng, L, 1999, cet. IX, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4
Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 *Tentang
Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan
Gedung Dan Lingkungan*
- Suwadji, Drs. 1983 . *Album Seni Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta
: Departemen Pendidikan Dan Budaya
- Soemarwoto, Otto. 1990, *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press
- Triyoga, Lukas Sasongko. 2010. *Merapi dan Orang Jawa*. Jakarta : Grasindo
- Triyoga, Lukas Sasongko. 2010. *Sistem Kepercayaan terhadap Merapi*.
Jakarta : Grasindo
- Miguel García-Baró . 1997. (Edmund Husserl: (1859-1938)) *Biblioteca
Filosófica: Colección Filósofos y Textos*. PenerbitEdiciones del
Orto, Asli dari University of Minnesota
- Somantri, Gumilar Rusiwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*, Depok:
Universitas Indonesia
- Proceedings of the Aristotelian society*, 1990. The Aristotelian Society

Sumber Internet

www.bnpb.go.id.

Wikipedia.com

Petra university blogger

Perpustakaan UGM

Google Books

GLORIER

